**MAKNA PUISI *ZIAROH 1* KARYA F AZIZ MANNA DAN RELEVANSINYA DALAM AJARAN ISLAM: KAJIAN SEMIOTIK**

**Kodrat Eko Putro Setiawan , Andayani , Retno Winarni**

Universitas Sebelas Maret

 kodrateko@student.uns.ac.id

**Abstrak**

Keterampilan memaknai puisi membutuhkan sebuah kecakapan. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna dengan pendekatan semiotik Riffaterre melalui pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, matriks, model, varian, hipogram, serta relevansi puisi berjudul *Ziaroh1* dengan ajaran Islam. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif interpretatif dengan analisis konten. Hasil penelitian ini ialah pembacaan heuristik dalam puisi berjudul *Ziaroh 1* terdapat tiga belas baris yang secara referensial arti kata-kata dalam puisi tersebut berasal dari KBBI. Pada pembacaan hermeneutik puisi berjudul *Ziaroh 1* terdapat tiga belas baris yang memiliki makna sebuah kegiatan (ziarah) mengenang seseorang yang telah meninggal dunia yaitu ibu. Matriks pada puisi yang berjudul *Ziaroh 1* adalah seorang anak yang merindukan ibunya yang telah wafat. Model dalam puisi ini ialah *Ziaroh* karena sifat puitisnya dan segala bentuk tindakan yang bersumber dari sikap “aku” pada lirik yang ziarah ke makam ibunya. Varian dalam puisi ini ialah kukenang dirimu; pagar besi dan pusara; tetirah itu mengalir banyu. Relevansinya dengan ajaran Islam yaitu kesadaran adanya kepastian tentang kematian; berserah diri kepada Allah; dan berbakti pada orang tua

**Kata Kunci :** *Semiotik, Puisi , Heuristik, Hermeneutik, Matriks*

**Abstract**

The skill of interpreting poetry requires a skill. The study aims to reveal the meaning of the semiotic approach of Riffaaterre throught heuristic readings, hermeneutic readings, matrices, models, variants, hypograms and the relevance of poetry *Ziaroh 1* with the teaching of Islam. The method used is qualitative interpretative method with content analysis. The result of the research is the heuristic reading in poem entitle *Ziaroh 1* there are thirteen lines which referentially the meaning of words in the poem comes from KBBI. In hermeneutical reading of poetry titled *Ziaroh 1* there are thirteen lines that have the meaning of a pilgrimage activity in memory of someone who has died of the mother. The matrix of the poem entitled *Ziaroh 1* is a child who yearns for his deceased mother. The model in this poem is *Ziaroh* because of its poetic nature and all forms of action derived from the “Aku” attitude in the lyric of the pilgrimage to his mother’s grave. The Varian in this poem *kukenang dirimu; pagar besi dan pusara; tetirah itu mengalir banyu*. Its relevance to the teachings of Islam is the awareness of the certainty about death; surrender to God; and devoted to the elderly.

**Keywords :** *Semiotics, Poetry, Heuristic , Hermeneutik , Matrix*

1. **Pendahuluan**

Karya sastra merupakan suatu wadah penampung realita yang ada dalam kehidupan bercampur dengan imajinasi. Karya sastra umumnya diciptakan dengan tema yang diangkat berdasarkan pengalaman hidup. Pengalaman tersebut bisa saja yang pernah dialami oleh pengarang atau berdasarkan pengalaman orang lain yang dilihat dan didengar pengarang (Mulyadi, 2016:133).

Penggunaan bahasa sebagai medium dalam sebuah karya sastra tidak lagi dilihat secara terpisah-pisah dalam bentuk bunyi, kata, frasa, ataupun kalimat. Penggunaan bahasa menggunakan kalimat yang saling berkaitan. Kalimat pertama memyebabkan adanya kalimat kedua, kalimat ketiga mengacu kembali ke kalimat pertama, dan seterusnya.

Karya sastra adalah fakta semiotik. Keberadaan karya sastra sebagai fakta kemanusiaan yang bersifat semiotik ini sangat perlu diperhatikan. Sebagai fakta semiotik, karya sastra mempunyai ciri khas yang perlu untuk diketahui oleh pembaca (Faruk, 2012:77). Karya sebagai fakta kemanusiaan ini hendaknya dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi para pembacanya. Dalam melakukan kajian terhadap sebuah karya sastra terdapat berbagai pendekatan salah satunya yang digunakan ialah pendekatan semiotik. Semiotik sendiri ialah ilmu tentang tanda-tanda yang pada dasarnya sebuah studi atas kode-kode atau lambang yang memungkinkan sebuah entitas tertentu sebagai tanda yang memiliki makna. Kajian tentang tanda merupakan suatu medium dalam menafsirkan sebuah makna yang memiliki sejumlah aspek secara situasional dan informatif (Adri, 2011:106).

Salah satu jenis karya sastra ialah puisi. Sebagai salah satu jenis karya satra, puisi dapat mengungkapkan perasaan, curahan jiwa pengarangnya dengan mengumpulkan dan memilih kata-kata untuk menjelmakan perasaan yang bergelora dalam kalbunya. Puisi hanya mengungkapkan inti masalah melalui bahasa yang padat dan singkat. Oleh sebab itu, puisi memiliki ciri khas tersendiri baik dari segi bentuk maupun isinya. Kekhasan tersebut salah satunya terletak pada bahasa yang digunakan yakni terikat dalam sistem tanda (Sobur, 2003).

Manna adalah sastrawan dari Sidoarjo, Jawa Timur. Namanya dikenal melalui karya-karyanya berupa puisi yang dipublikasi di sejumlah surat kabar Indonesia. Manna merupakan salah satu penerima penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa pada tahun 2016 melalui antologi puisi karyanya berjudul *Playon.* Karya Manna lainnya ialah antologi bersama seperti “Tonggak Tegak Toleransi (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nusa Tenggara Timur, 2015), “Tasbih Hijau Bumi”(Lesbumi Jatim, 2014), “Sirkus Sastra” (Bienalle Sastra Salihara, 2013), “*What’s Poetry*” Forum Penyair Internasional Indonesia (Henk Publica, 2012), Lelaki Tak Bernama (DKL, 2008), “Rumah Pasir” (FSS 2008), antologi penyair tiga wilayah “Festival Mei” (FSB dan Institut Nalar Jatinangor, 2005), antologi penyair Jawa Timur “Permohonan Hijau” (FSS, 2003-2004).

Kemunculan semiotik Riffaterre lahir karena penolakan terhadap semiotik Jakobson. Alasan penolakan tersebut karena dalam analisisnya, Jakobson hanya memperhatikan aspek linguistik dalam pengertian terbatas dan mengabaikan aspek yang lainnya, seperti aspek pragmatik dan ekspresif di mana peran pembaca dan penulis bisa diungkap. Jakobson juga dianggap meremehkan aspek referensial sehingga mengakibatkan hilangnya relevansi sosial karya sastra dan sastra menjadi sesuatu yang tergantung di awang-awang. (Teeuw, 1985:79).

Riffaterre menegaskan bahwa puisi sebagai sarana komunikasi yang berfungsi dalam konteks stilistik sama dengan konteks harapan pembaca. Harapan ini ditentukan oleh segala sesuatu yang pernah dibaca oleh pembaca, sehingga puisi mendapat makna dalam konteks keseluruhan puisi yang ditulis sebelumnya. Riffaterre mengajukan pendekatan yang bersifat semiotik. Melalui semiotik, pertentangan antara *meaning* (arti) dan *signifiance* (makna) memainkan peranan penting. Pada pembacaan puisi, *meaning* yang diberikan pada “kata”, sesuai dengan mimetik atau fungsi referensialnya, harus ditingkatkan menjadi signifiance berdasarkan penafsiran pertentangan atau penyimpangan dari arti mimetik yang ditemukan, antara lain atas dasar kemampuan kita membaca puisi (Taufiq, 2016:121). Asumsi dasar semiotik Riffaterre adalah sebagai berikut : konvensi ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan karena tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*) (Riffaterre, 1978:2).

Penggantian arti menurut Riffaterre disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi dalam karya sastra. Metafora dan metonimi tersebut dalam arti luasnya unruk menyebut bahasa kiasan pada umumnya, tidak terbatas pada bahasa kiasan metafora dan metonimi saja. Hal ini disebabkan karena metafora dan metonimi itu merupakan bahasa kiasan yang sangat penting hingga digunakan untuk mengganti bahasa kiasan lainnya, seperti *simile* (perbandingan), personifikasi, sinedoke, perbandingan epos, dan alegori.

Penyimpangan arti, disebabkan tiga hal yaitu ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*. Pertama, ambiguitas disebabkan oleh bahasa sastra itu berarti ganda (*polyinterpretable*), terlebih lagi bahasa yang terdapat pada puisi. Kegandaan arti tersebut dapat berarti kegandaan arti sebuah kata, frasa, ataupun kalimat. Kedua, kontradiksi berarti mengandung pertentangan atau berlawanan yang disebabkan oleh paradoks dan ironi. Ketiga, *nonsense* yakni huruf-huruf misterius. Penciptaan arti, merupakan konvensi kepuitisan yang berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna dalam karya sastra. Jadi, penciptaan arti ini merupakan organisasi teks, di luar linguistik, antara lain pembaitan, enjamjemen, persajakan(rima), tipografi, dan homologous (Taufiq, 2016:126).

Pembacaan semiotik Riffaterre meliputi pembacaan heuristik; pembacaan hermeneutik; matriks, model, varian; hipogram. Karya sastra menggunakan bahasa sebagai media pengantarnya. Bahasa memiliki sistem dan konvensi sendiri. Hubungan bahasa dan karya sastra ialah bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama (*first order semiotics*), sedangkan sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua (*second order semiotics*). Sastra memiliki konvensi sendiri selain konvensi bahasa. Berikut ini Ratih (2016:6) menjelaskan teori semiotik Riffaterre meliputi : pembacaan heuristik; pembacaan hermeneutik; matriks, model, varian; hipogram.

Pembacaan heuristik ialah pembacaan dalam taraf mimesis. Pembacaan tersebut didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa. Mengingat bahasa memiliki arti referensial, maka untuk menangkap arti, pembaca harus memiliki kompetensi linguistik. Pembacaan heuristik pada dasarnya ialah interpretasi tahap pertama yang bergerak dari awal ke akhir teks sastra, dari atas ke bawah mengikuti rangkaian sintagmatik. Pembacaan tahap pertama ini akan menghasilkan serangkaian arti yang bersifat heterogen.

Pembacaan heuristik merupakan pemahaman arti yang ada pada tataran pemahaman pertama. Artinya, dalam pembacaan heuristik ini terdapat arti secara sebenarnya (arti tahap pertama) sesuai dengan konvensi bahasa yang dalam konteks ini biasanya merujuk pada KBBI. Dalam pembacaan heuristik ini biasanya arti didalamnya bersifat heterogen.

Pembacaan hermeneutik atau retroaktif ialah pembacaan tahap kedua yang didasarkan pada konvensi sastra. Pada tahap ini, pembaca dapat memaparkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Dari hasil pembacaan yang pertama, pembaca harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan makna. Pada pembacaan hermeneutik ini makna yang terkandung dalam suatu karya sastra akan diketahui.

Karya sastra menggunakan bahasa sebagai media pengantarnya. Bahasa sudah mempunyai sistem dan konvensi sendiri. Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan karya sastra, bahasa merupakan sistem tanda tingkat pertama (*first order semiotics*), sedangkan sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua (*second order semiotics*). Sastra memiliki konvensi sendiri disamping konvensi bahasa.

Matriks merupakan konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi dan tidak muncul dalam teks. Matriks dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat sederhana. Aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang berupa kata atau kalimat tertentu. Model ini diperluas menjadi varian-varian sehingga menurunkan teks secara kesuluruhan. Ciri utama dari model ialah sifat puitisnya. Jadi, jika matriks merupakan motor penggerak derivasi tekstual, maka model adalah pembatas derivasi tersebut. Matriks senantiasa terwujud dalam bentuk-bentuk varian yang ditentukan oleh model sebagai aktualisasi pertama matriks.

Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan sebuah teks baru (sajak). Hipogram menjadi landasan bagi penciptaan karya yang baru, mungkin dipatuhi, tetapi mungkin juga disimpangi oleh pengarang. Riffaterre (1978:23) menyatakan bahwa hipogram itu ada dua macam, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial tidak terekploitasikan dalam teks, tetapi harus diabstraksikan dari teks. Hipogram potensial itu ialah matriks yang merupakan inti teks atau kunci, dapat berupa satu kata, frase, atau kalimat sederhana. Hipogram aktual ini menjadi latar penciptaan teks baru, dapat berupa berupa teks nyata, kata, kalimat, peribahasa, atau seluruh teks.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ulya, Wardani, dan Mujiyanto dalam jurnal *Indonesian Language Education and Literature* (2016) yang berjudul *“Muatan Pendidikan Antikorupsi Dalam Mata Kuliah Pengkajian dan Apresiasi Puisi di Jawa Tengah dan Yogyakarta”*. Hasil penelitiannya adalah nilai-nilai pendidikan antikorupsi sudah diinternalisasikan ke dalam mata kuliah pengkajian dan apresiasi puisi; nilai pendidikan antikorupsi yang diinternalisasikan masih bersifat umum dan belum secara konkret mengarah pada nilai antikorupsi; nilai pendidikan antikorupsi diinternalisasikan melalui puisi-puisi yang memuat nilai-nilai luhur pendidikan karakter. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji puisi. Metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya, penelitian tersebut memiliki objek penelitian lima perguruan tinggi di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta, sedangkan penelitian ini lebih bersifat kepustakaan yang menjadikan kumpulan puisi sebagai objek penelitian.

Penelitian Puji Santosa dalam jurnal *Atavisme* (2016) yang berjudul *Tanda-tanda Puitik “Pertanyaan Srikandi”*. Hasil penelitiannya ialah tanda-tanda puitik sajak “Pertanyaan Srikandi” pada tataran sintaktik semiotik menunjukkan bentuk sajak bebas; semantik semiotik menunjukkan adanya testimoni Srikandi yang berisi pernyataan jati diri semasa kini sebagai perempuan anrogini atau semasa generasi Sri Kresna sebagai *kenya wandu* yang beruasaha menggugat akan kesetaraan gender; pragmatik semiotik membuktikan adanya bentuk ujaran tunggal, komunikasi searah dengan saluran komunikasi teks tertulis, sudut pandang aku terlibat, dan menonjolkan fungsi bahasa aspek referensial situasional yang berisi pesan gugatan seorang perempuan dalam menghadapi tebalnya tembok patriarkat. Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan pendekatan semiotik dalam mencari makna dalam sebuah puisi. Perbedaannya terdapat pada teorinya, yakni penelitian ini menggunakan teori semiotik Riffaterre sedangkan penelitian Santosa di atas menggunakan teorinya semiotiknya Van Zoest. Selain itu, objek yang dikaji pun juga berbeda.

Penelitian Yeni Mulyani Supriatin dalam jurnal *Atavisme* (2012) yang berjudul *Cerpen “Sukri Membawa Pisau Belati” Karya Hamsad Rangkuti : Analisis Semiotik*. Hasil penelitiannya adalah Cerpen “Sukri Membawa Pisau Belati” Karya Hamsad Rangkuti mengungkapkan situasi psikologis kepribadian manusia yang muncul ke permukaan di antara dua kesadaran, yaitu kesadaran faktual dan arus bawah sadar. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada teorinya yang sama-sama menggunakan teori semiotik Riffaterre. Perbedaannya terletak pada objek kajian. Pada penelitian ini yang menjadi objek ialah puisi sedangkan penelitian dari Supriatin tadi objeknya berupa cerpen.

Penelitian Adri dalam jurnal *Metasastra* (2011) yang berjudul *Analisis Puisi “Jika Pada Akhirnya” Karya Husni Djamaluddin dengan Pendekatan Semiotika”.* Hasil penelitiannya adalah puisi karya Djamaluddin yang berjudul “Jika Pada Akhirnya” terdapat makna ikonitas, indeksitas, simbol, serta relevansi dengan ajaran Islam. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan semiotik dalam mengungkap makna. Perbedaan terletak pada teori yang digunakan.

Penelitian Muhammad Nazrul Islam dalam jurnal *Emerald Insight* (2013) yang berjudul “ *A Systematic Literature Review Of Semiotics Perception In User Interfaces*”. Hasil penelitiannya ialah menunjukkan kebutuhan yang jelas untuk lebih banyak penelitian dalam meningkatkan jumlah dan kualitas studi yang dapat difokuskan pada kesenjangan, dapat diidentifikasi denga tinjauan sitematis meliputi validasi hasil; pertimbangan isu budaya; antarmuka pengguna aplikasi dan situs mobile; persepsi semiotika dalam evaluasi kegunaan; dan selanjutnya meningkatkan nilai dan penerapan gagasan riset. Untuk praktiknya, tinjauan tersebut menunjukkan pentingnya semiotika dalam desain antarmuka pengguna dan evaluasi kegunaan untuk mengembangkan antar muka intuitif pengguna untuk meningkatkan kegunaan sistem.

Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan pendekatan semiotik dalam menganalisis objek penelitian. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian Muhammad Nazrul Islam ini adalah kualitatif dan kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian Matthew Jason Wells dalam jurnal *Emerald Insight*  (2015) yang berjudul “*Social semiotics as theory and practice in library and information science"*. Hasil penelitiannya adalah semiotika sosial menjadi objek yang layak untuk menambah ilmu. Sosial semiotik dapat membawa ke ilmu informasi tampilan layar digital. Sebuah paradigma pemrogaman yang dikenal sebagai bahasa pemrograman berorientasi (LOP) dapat memberikan kerangka informasi. Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan pendekatan semiotik. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti.

Penelitian Koh Young Hun dan Ummi Hani Abu Hasan dalam jurnal *Indonesian Language Education and Literature* (2017) yang berjudul *Dakwah, wealth and desire of sexuality in Islam : the concept of love in Habiburrahman El-Shirazy’s ayat-ayat cinta 2.* Hasil penelitiannya adalah novel *ayat-ayat cinta 2* berisi tentang cinta seorang gadis dan kepahlawanan seorang pemuda yaang dikaitkan dengan tema dakwah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji sastra dan relevansinya dengan ajaran Islam. Perbedaannya terletak di objek dan pendekatan yang digunakan dalam mengkaji. Objek penelitian tersebut berupa novel, sedangkan penelitian ini berupa puisi. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik sastra.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengkaji puisi Manna dalam bentuk penelitian yang berjudul *Kajian Semiotik : Mengungkap Makna Puisi Ziaroh 1 Karya F Aziz Manna*. Judul tersebut dipilih karena penelitian yang relevan dengan penelitian ini belum pernah mengkaji puisi Manna. Oleh sebab itu, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut : 1. Bagaimanakah pembacaan heuristik puisi *Ziaroh 1* Karya F Aziz Manna? 2. Bagaimanakah pembacaan hermeneutik puisi *Ziaroh 1* Karya F Aziz Manna? 3. Bagaimanakah matriks, model, varian yang terkandung dalam puisi *Ziaroh 1* Karya F Aziz Manna? 4. Bagaimanakah relevansi tema puisi F Aziz Manna dalam karyanya puisi *Ziaroh 1* dengan ajaran Islam?

Penelitian ini bertujuan : 1. Mendeskripsikan pembacaan heuristik puisi *Ziaroh 1* Karya F Aziz Manna. 2. Mendeskripsikan pembacaan hermeneutik puisi *Ziaroh 1* Karya F Aziz Manna. 3. Mendeskripsikan matriks, model, varian yang terkandung dalam puisi *Ziaroh 1* Karya F Aziz Manna. 4. Mendeskripsikan relevansi tema puisi F Aziz Manna dalam karyanya puisi *Ziaroh 1* dengan ajaran Islam.

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini ialah pembacaan puisi *Ziaroh 1* secara heuristik dan hermeneutik, matriks, model, varian, serta relevansi puisi dengan ajaran Islam.

1. **Metode Penelitian**

Data penelitian ini adalah puisi yang berjudul *Ziaroh 1* karya F. Azziz Manna pemenang dalam Sayembara Sastra Dewan Kesenian Jawa Timur 2015 dan pemenang Kategori Puisi Kusala Sastra Khatulistiwa ke-16/2015-2016. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data ialah semiotik Riffaterre. Semiotik model Riffaterre ini mengemukakan metode pemaknaan yang khusus, yaitu memberi makna karya sastra sebagai sistem tanda-tanda. Riffaterre mengemukakan empat pokok yang harus diperhatikan dalam memproduksi makna, yaitu ketidaklangsungan ekspresi puisi; pembacaan heuristik dan hermeneutik; matriks, model, varian; dan hipogram.

Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Metode ini membahas sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda yang terdapat dalam teks memiliki arti dan makna. Metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti mendekati data sehingga mampu mengembangkan komponen keterangan yang analitis, konseptual, dan kategoris dari data itu sendiri, bukan teknik-teknik yang telah dikonsepsikan sebelumnya. Metode ini juga berguna untuk menggambarkan objeknya secara apa adanya.

Prosedur yang dilakukan meliputi tahap pengumpulan data, pengolahan, analisis data, dan penerikan simpulan. Data penelitian ini ialah larik-larik puisi F Azziz Manna yang berjudul “Ziaroh 1” merupakan bagian dari kumpulan puisinya yang berjudul *Playon* didalamnya terdiri dari 56 puisi. Dari 56 buah puisi tersebut, dipilih puisi berjudul “Ziaroh 1”. Kumpulan puisi ini diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana, cetakan ke-2 tahun 2016 dengan tebal 76 halaman. Pemilihan puisi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa puisi ini memiliki nilai religi yang menyentuh hati.

Teknik pengumpulan data yakni menggunakan teknik inventarisasi, membaca, menyimak, dan mencatat. Teknik inventarisasi dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan sejumlah data, berupa buku “ Playon” dan menemukan satu puisi berjudul “Ziaroh 1”. Teknik baca simak, selain teknik inventarisasi, dilakukan juga teknik baca simak secara seksama terhadap puisi yang menjadi objek kajian. Teknik ini dilakukan dengan cara berulang-ulang untuk memperoleh informasi yang akurat. Teknik catat, setelah melakukan teknik baca-simak, hasil yang diperoleh dicatat dalam data satu persatu puisi tersebut beserta unsur-unsur yang ingin diketahui, yaitu makna melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, matrik, model, varian dan hipogram. Pencatatan dilakukan mulai dari bagian terkecil puisi sampai dengan puisi secara menyeluruh.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi identifikasi, klasifikasi, analisis, interpretasi, deskripsi, dan konfirmasi. Peneliti mendeskripsikan puisi secara heuristik dan hermeneutik. Selanjutnnya, peneliti mengidentifikasi matriks, model, varian dan hipogram pada puisi “Ziaroh 1”. Peneliti menafsirkan makna bagian-bagian puisi, puisi secara keseluruhan dan menemukan maknanya. Akhirnya, hasil interpretasi ini dideskripsikan berdasarkan klasifikasinya secara komprehensif.

Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data. Langkah awal dalam kegiatan yaitu diadakan suatu bentuk pengelompokan data berupa tanda, arti melalui pembacaan heuristik, makna melalui pembacaan hermeneutik, matriks, model, varian, dan hipogram. Peneliti mengidentifikasi data berdasarkan kehidupan pengarang untuk memudahkan proses penelitian, peneliti mengamati, menganalisis, menafsirkan data-data tersebut sesuai identifikasi dan klasifikasi data.

Kegiatan reduksi data dilakukan dengan proses pemilihan, pemusatan perhatian, abstraksi, dan transformasi dari data mentah. Reduksi data dimaksudkan untuk menyesuaikan bentuk data yang ada dengan bentuk data yang dibutuhkan dalam analisis. Jika ada data yang tidak sesuai dengan masalah, data dibuang. Setelah didapatkan data yang representatif selanjutnya dilakukan penyajian data secara sistematis sehingga dapat memudahkan dalam menginterpretasi makna.

1. **Hasil dan Pembahasan**

Puisi berjudul “Ziaroh 1” karya Manna dianalisis secara semiotik Riffaterre dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Agar memudahkan pembahasan, puisi yang berjudul “Ziaroh 1” karya Manna tersebut dikutip secara lengkap sebagai berikut.

**Ziaroh 1**

/*1/*

*burung-burung berterbangan memusari persawahan dan*

*kukenang dirimu: tangan yang mususi beras dengan air sumur*

*dari timba yang kukerek. berulang dan selalu berulang dalam*

*ingatan. senyummu adalah gabah yang rekah.*

*/2/*

*sumbu kubakar. panci kautatakan. Setelah matang, api tak*

*bisa lunas kupadamkan. Mengapa padam tak pernah tuntas?*

*selalu saja ada bara serupa geluncak amarah. sudahlah, tak usah*

*kau resah, dia akan membuatmu matang sebelum tua.*

*/3/*

*pancang-pancang padi kini telah menjadi pagar besi dan yang*

*tampak hanya pusara. ketika banjir melanda, dari tetirah itu*

*mengalir banyu, mengalir jauh hingga ke kamar mandiku. Ada*

*pelukmu di tiap guyuran. mendinginkan bara amarah. ada*

*suaramu di riak kececipak. Ada, meski kau tiada.*

Cara pembacaan puisi secara heuristik merupakan tahap pertama yang menghasilkan pemahaman makna secara harfiah. Pembacaan ini berdasarkan pada larik-larik yang ada dalam bait. Pembacaan puisi secara heuristik puisi “ Ziaroh 1” sebagai berikut.

Burung-burung (yang sedang) berterbangan (dilangit) memusari (daerah) persawahan dan (akan) kukenang (tentang) dirimu: tangan yang (biasanya) mususi beras dengan air sumur dari (sebuah) timba yang kukerek. (secara) berulang dan selalu berulang dalam (sebuah) ingatan (bahwa) senyummu adalah gabah yang rekah (Bait 1). Sumbu (yang sedang) kubakar. panci (yang) kautatakan. Setelah matang,(kemudian) api tak bisa (dengan) lunas kupadamkan. Mengapa padam tak pernah tuntas? selalu saja ada (sebuah) bara (api) serupa geluncak amarah. sudahlah, tak usah kau (merasa) resah, dia akan membuatmu (menjadi) matang sebelum tua (Bait 2). Pancang-pancang padi (yang) kini telah menjadi (sebuah) pagar (berupa) besi dan(kini) yang tampak hanya pusara. ketika banjir melanda, dari tetirah itu mengalir banyu, mengalir (dari) jauh hingga ke kamar mandiku. Ada pelukmu di tiap guyuran (sehingga) mendinginkan bara (api) amarah (juga) ada suaramu (terdengar) di riak kececipak. Ada, meski kau (telah) tiada (bait 3).

Cara pembacaan puisi secara hermeneutik, merupakan sebuah proses menguraikan isi dan makna yang tampak kearah makna yang tersembunyi. Hermenutik sendiri ialah sistem interpretasi yang digunakan manusia untuk mengetahui makna dibaik mitos dan simbol. Pembacaan puisi secara hermeneutik pada puisi “Ziaroh 1” dapat diuraikan secara bait perbait berikut ini.

“Burung-burung berterbangan memusari persawahan” memiliki makna dalam budaya Jawa burung-burung yang berterbangan di atas persawahan mengisyaratkan tanda tentang adanya kematian. “kukenang dirimu: tangan yang mususi beras dengan air sumur” aku dalam lirik tersebut memiliki makna seorang anak, dirimu dalam lirik mempunyai makna ibu. “dari timba yang kukerek. berulang dan selalu berulang dalam ingatan” aku dalam lirik ini memiliki makna seorang anak yang selalu teringat ibunya (Bait 1). *“*sumbu kubakar. panci kautatakan. Setelah matang, api tak bisa lunas kupadamkan. Mengapa padam tak pernah tuntas?” mengandung makna sebuah ingatan “aku”dalam lirik ialah seorang anak yang ditinggal ibunya (meninggal dunia). “selalu saja ada bara serupa geluncak amarah. sudahlah, tak usah kau resah, dia akan membuatmu matang sebelum tua” dalam lirik tersebut mengandung makna sebuah pendewasaan diri dengan berlapang dada menerima keadaan yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan (bait 2).

“pancang-pancang padi kini telah menjadi pagar besi dan yang tampak hanya pusara” dalam lirik tersebut mengandung makna sebuah keadaan yang menggambarkan suasana di tempat pemakaman. “ketika banjir melanda, dari tetirah itu mengalir banyu, mengalir jauh hingga ke kamar mandiku” mengandung makna sebuah gambaran perpindahan tempat yakni dari dunia (nyata) ke alam kubur meskipun hanya sementara karena pada suatu saat nanti akan dibangkitkan kembali di padang Mashyar. “Ada pelukmu di tiap guyuran. mendinginkan bara amarah. ada suaramu di riak kececipak. Ada, meski kau tiada” lirik tersebut mengandung makna sebuah perasaan yang membekas di hati dari (seorang ibu) meski sudah meninggal (Bait 3).

**Pembahasan**

1. **Pembacaan Heuristik**

Puisi di atas berjudul “Ziaroh 1” . Kata Ziaroh berarti ziarah (kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia, misalnya makam), sedangkan angka “1”berarti satu (pertama). Jadi judul puisi ini berarti arti ziarah yang pertama. Pada pembacaan heuristik ini diambil dari arti KBBI karena prinsipnya pembacaan ini ialah pembacaan puisi berdasarkan sistem kebahasaan.

Baris pertama, “burung-burung berterbangan memusari persawahan dan”. Secara mimetis, baris ini berarti burung-burung sedang berterbangan memutari area persawahan. Baris kedua, “kukenang dirimu: tangan yang mususi beras dengan air sumur”. Baris ini memiliki arti akan aku kenang dirimu yaitu tangan yang membersihkan beras dengan air sumur. Baris ketiga, “dari timba yang kukerek. berulang dan selalu berulang dalam”. Baris tersebut memiliki arti, menggunakan alat yang digunakan untuk mengambil air, kemudian mengerek secara berulang-ulang . baris keempat, “ ingatan. senyummu adalah gabah yang rekah”. Baris ini berarti sesuatu yang diingat yakni senyuman seperti padi yang merekah. Baris kelima, “sumbu kubakar. panci kautatakan. Setelah matang, api tak”. Baris ini berarti benang yang berfungsi sebagai jalan peresapan minyak ke bagian yang disulut dan panci yang sudah ditata.

Baris keenam, “bisa lunas kupadamkan. Mengapa padam tak pernah tuntas?”. Baris ini berarti sesuatu yang tidak bisa dipadamkan. Baris ketujuh, “selalu saja ada bara serupa geluncak amarah. sudahlah, tak usah”. Baris ini berarti selalu ada saja bara api seperti amarah. Baris kedelapan, “kau resah, dia akan membuatmu matang sebelum tua. Baris ini memiliki arti engkau yang resah, dia akan membuatmu menjadi matang sebelum tua.

Baris kesembilan, “pancang-pancang padi kini telah menjadi pagar besi dan yang”. Baris ini berarti potongan bambu yang pangkalnya runcing pada padi yang saat ini telah menjadi pagar besi. Baris kesepuluh, “tampak hanya pusara. ketika banjir melanda, dari tetirah itu”. Baris ini berarti kelihatan seperti kuburan, saat banjir melanda pergi ketempat lain dan tinggal sementara waktu. Baris kesebelas, “mengalir banyu, mengalir jauh hingga ke kamar mandiku. Ada”. Baris tersebut mempunyai arti mengalir air sampai ke kamar mandi. Baris keduabelas, “pelukmu di tiap guyuran. mendinginkan bara amarah. ada”. Baris ini berarti pelukan dari mu di setiap guyuran, mendinginkan amarah yang ada. Baris ketigabelas, “suaramu di riak kececipak. Ada, meski kau tiada. Baris ini artinya suara dari dirimu yang seperti gemericik air walaupun sebenarnya engkau tidak ada.

 Pembacaan heuristik pada puisi berjudul *Ziaroh 1* di atas, baru menghasilkan arti puisi berdasarkan konvensi bahasa, belum sampai pada makna puisi. Oleh sebab itu, untuk memperoleh makna puisi tersebut yang penuh harus dibaca dengan pembacaan hermeneutik, yakni pembacaan berdasarkan konvensi sastra.

1. **Pembacaan Hermeneutik**

Pembacaan hermeneutik harus dilakukan setelah sebuah puisi dibaca berdasarkan pembacaan heuristik. Pembacaan hermenutik merupakan pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Artinya bahwa sebuah puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja dilakukan oleh penyair. Pembacaan hermeneutik ini membuat sebuah puisi dapat dipahami maknanya secara keseluruhan (Ratih, 2016:33).

Judul puisi *Ziaroh 1* memiliki makna sebuah kegiatan mengenang seseorang yang telah meninggal dunia yaitu ibu. Baris pertama, “burung-burung berterbangan memusari persawahan dan” memiliki makna sebuah petanda dalam tradisi Jawa ketika ada burung-burung yang terbang mengitari area persawahan menandakan akan adanya kematian. Baris kedua, “ kukenang dirimu: tangan yang mususi beras dengan air sumur” maknanya sebuah kenangan saat ibu masih ada, kenangan tersebut ketika ibu memasak beras. Baris ketiga, “dari timba yang kukerek. berulang dan selalu berulang dalam” maknya sebuah kenangan yang senantiasa dirindukan. Baris keempat, “ingatan. senyummu adalah gabah yang rekah” memiliki makna senyum ibu ketika masih ada adalah sebuah kebahagian tersendiri. Baris kelima, “sumbu kubakar. panci kautatakan. Setelah matang, api tak” maknanya sebuah kenangan yang tidak bisa dilupakan. Baris keenam, “ bisa lunas kupadamkan. Mengapa padam tak pernah tuntas?” mengandung makna bahwa sulit untuk melupakan kenangan bersama sosok seorang ibu. Baris ketujuh, “selalu saja ada bara serupa geluncak amarah. sudahlah, tak usah” maknanya sebuah ikatan emosional rindu yang selalu muncul. Baris kedelapan, “kau resah, dia akan membuatmu matang sebelum tua” mengandung makna sebuah keadaan yang akan mendewasakan sikap untuk menerima ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Tuhan. Baris kesembilan, “pancang-pancang padi kini telah menjadi pagar besi dan yang” mengandung makna kenangan yang timbul saat berziarah ke makam ibu. Baris kesepuluh, “tampak hanya pusara. ketika banjir melanda, dari tetirah itu “ mengandung makna kuburan menjadi tempat tinggal sementar waktu sebelum semua manusia dikumpulkan di padang mahsyar yaitu tempat orang yang telah meninggal dibangkitkan kembali dan berkumpul pada hari kiamat. Baris kesebelas, “mengalir banyu, mengalir jauh hingga ke kamar mandiku. Ada” maknanya air mata senantiasa keluar ketika mengenang orang yang disayangi telah meninggal dunia. Baris keduabelas, “pelukmu di tiap guyuran. mendinginkan bara amarah. ada” mengandung makna bahwa kasih sayang seorang ibu akan selalu menenangkan. Baris ketigabelas, “suaramu di riak kececipak. Ada, meski kau tiada” maknanya ialah suatu kenangan bersama ibu yang masih selalu terasa meskipun sudah meninggal dunia.

1. **Matriks, Model, dan Varian**

Matriks dapat berupa satu kata atau satu kalimat yang tidak teraktualisasi di dalam sajak. Akan tetapi, matriks merupakan sumber seluruh makna yang ada dalam setiap kata atau kalimat yang terdapat di dalamnya (Ratih, 2016:40). Sebelum matriks diidentifikasi, terlebih dahulu diidentifikasi modelnya. Dalam puisi “ Ziaroh 1”, terbangun sebuah citra seorang anak yang sedang mengenang ibunya yang telah wafat. Sebagai mana halnya seorang anak yang rindu kepada ibunya, “aku” dalam lirik selalu merasakan kerinduan yang mendalam setiap berziarah di makam sang ibu.

 Model dalam puisi “Ziaroh 1” adalah *Ziaroh* karena sifat puitisnya dan segala bentuk tindakan yang bersumber dari sikap “aku” pada lirik yang sedang berziarah ke makam ibunya. Bentuk kata “Ziaroh” ekuivalen dengan baris-baris puisi yang terdapat dalam puisi “Ziaroh 1” berikut ini.

*pancang-pancang padi kini telah menjadi* ***pagar besi*** *dan yang tampak hanya* ***pusara****. ketika banjir melanda, dari* ***tetirah*** *itu mengalir banyu, mengalir jauh hingga ke kamar mandiku. Ada pelukmu di tiap guyuran. mendinginkan bara amarah. ada suaramu di riak kececipak. Ada,* ***meski kau tiada***

 Baris-baris sajak di atas melukiskan tindakan yang dilakukan oleh “aku” seorang anak ketika berziarah. Pertama, “aku” dalam lirik melihat makam sang ibu, seperti tampak pada baris sajak, “pancang-pancang padi kini telah menjadi **pagar besi** dan yang tampak hanya **pusara**”. Akan tetapi, “Aku” dalam lirik meyakini bahwa hal ini hanya sementara, suatu saat akan dipertemukan kembali dengan sang ibu. Kedua, “aku” dalam lirik merasakan kerinduan yang begitu mendalam terhadap perhatian sang ibu semasa hidupnya yang selalu menenangkan dalam setiap amarah dan selalu merasa sang ibu selalu didekatnya.

 Model “Ziaroh” diekspansi ke dalam wujud varian-varian yang menyebar ke seluruh sajak, yaitu (1) kukenang dirimu, (2) pagar besi dan pusara (3) tetirah itu mengalir banyu

 Varian pertama “kukenang dirimu” merupakan gambaran kerinduan yang terjadi dalam perasaan seseorang yang ditinggal sosok ibu. Kerinduan ini dirasakan “aku” seorang anak ketika teringat saat ibu *mususi* beras dengan air sumur. Kerinduan tersebut semakin susah untuk dihilangkan. Varian ini divisualisasikan dalam baris sajak berikut.

*berulang dan selalu berulang dalam*

*ingatan. senyummu adalah gabah yang rekah.*

 Varian kedua, “pagar besi”merupakan gambaran sebuah tempat pemakaman. “aku” dalam lirik menyadari bahwa kenyataan saat ini ialah sang ibu sudah tiada (meninggal dunia). Menghadapi kenyataan itu, “aku” dalam lirik menyadari bahwa yang terlihat kini saat berziarah adalah pekuburan sang ibu. Varian ini divisualisasikan dalam baris sajak berikut.

*pancang-pancang padi kini telah menjadi pagar besi dan yang*

*tampak hanya pusara*

 Varian ketiga, “tetirah itu mengalir banyu” merupakan gambaran suatu keadaan berduka dan menangis saat mengingat kembali kenangan bersama sang ibu. Oleh sebab itu, “aku” dalam lirik setiap kali berziarah saat itu pula ia mengenang masa-masa bersama sang ibu. Varian ini divisualisasikan dalam baris berikut.

*ketika banjir melanda, dari tetirah itu*

*mengalir banyu, mengalir jauh hingga ke kamar mandiku. Ada*

*pelukmu di tiap guyuran. mendinginkan bara amarah. ada*

*suaramu di riak kececipak. Ada, meski kau tiada.*

 Setelah diketahui model dan varian-variannya, kemudian ditentukan matriksnya. Riffaterre menyebut pusat makna sebagai matriks dan matriks itu tidak terdapat dalam teks (Ratih, 2016:44). Adapun matriks puisi “Ziaroh 1” adalah seorang anak yang sedang merindukan ibunya yang telah wafat. Kerinduan yang mendalam ini selalu timbul setiap berziarah di makam sang ibu.

1. **Relevansi Tema Puisi dengan Ajaran Islam**

Setelah melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik serta menemukan matriks, model, dan varian, selanjutnya ialah menemukan relevansi tema puisi ini dengan ajaran Islam, seperti dalam penjelasan berikut.

1. **Kesadaran Adanya Kepastian Tentang Kematian**

Adanya kesadaran tentang kematian terdapat dalam larik :/ *pancang-pancang padi kini telah menjadi pagar besi/ yang tampak hanya pusara/*. Larik tersebut menyiratkan anggapan bahwa adanya kepastian datangnya kematian. Kematian merupakan akhir dari perjalanan kehidupan di dunia. Setiap manusia atau makhluk yang bernyawa semuanya akan mengalami kematian.

Kata *pagar besi* di atas menunjukkan sebuah keadaan di area pemakaman. Hal tersebut diperkuat dengan adanya kata *pusara*. Dalam KBBI, kata *pusara* memiliki arti kubur; perkuburan. Kata *pagar besi* dan *pusara* dalam puisi ini menjadi sebuah tanda. Tanda untuk menyampaikan bahwa kematian itu pasti ada dan semua makhluk yang bernyawa pasti akan mengalaminya.

Bagi orang-orang yang beriman, kematian bukanlah kematian yang memutuskan semua aktivitas dari segala kehidupan, namun masih yakin dan percaya akan adanya kehidupan yang abadi setelah kematian. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-qur’an. Berikut ini surat-surat yang membahas tentang kematian dalam Al-quran :

Surat Al-baqarah ayat 161

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapatkan laknat Allah, para Malaikat dan manusia seluruhnya”.*

Surat Ali ‘Imran ayat 102

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam*”.

Surat Ali ‘Imran ayat 145

Artinya: *“Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur”.*

Surat Ali ‘Imran ayat 185

Artinya: *“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”.*

Surat An-Nisa’ ayat 78

Artinya: *“ Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?Kemenangan dalam peperangan atau rezki. Pelajaran dan nasehat-nasehat yang diberikan ”.*

Surat Al-An’am ayat 61

Artinya: *“Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu mailaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat –malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya”.*

Surat Al-‘Ankabut ayat 57

Artinya: *“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan”*.

Surat Ar-Rum ayat 19

Artinya: *“Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).*

Surat Al-Ahzab ayat 16

Artinya: *“Katakanlah: Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja.”*

Surat Al-Mu’minun ayat 99

Artinya: *“(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: “Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia)”*. *Maksudnya: orang-orang kafir di waktu menghadapi sakratul maut, minta supaya diperpanjang umur mereka, agar mereka dapat beriman.*

Surat An-Nahl ayat 61

Artinya: *“Jikalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatupun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya”.*

Surat Yasin ayat 12

Artinya: *“Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauhul Mahfuzh)”.*

Surat Al-Waqi’ah ayat 60

Artinya*: “ Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali tidak akan dapat dikalahkan”.*

Surat Al-Haqqah ayat 27

Artinya: *“ Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu”.*

Surat Al-Jumu’ah ayat 8

Artinya: *“Katakanlah: Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”*.

Surat Al-Mulk ayat 2

Artinya: *“Yang menjadikan mati dan hidup , supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa Lagi Maha Pengampun”.*

Surat As-Sajdah ayat 11

Artinya: *“Katakanlah: Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan”.*

Surat Az-Zumar ayat 30

Artinya: “*Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)”.*

Surat Az-Zumar ayat 42

Artinya: *“ Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir”. Maksudnya: orang-orang yang mati itu rohnya ditahan Allah sehingga tidak dapat kembali kepada tubuhnya; dan orang-orang yang tidak mati hanya tidur saja, rohnya dilepaskan sehingga dapat kembali kepadanya lagi.*

Surat Al-Munafiqun ayat 11

Artinya: *“Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengenal apa yang kamu kerjakan”.*

1. **Berserah Diri Kepada Allah**

Beberapa surat dalam Al-quran yang membahas tentang berserah diri kepada Allah adalah sebagai berikut.

Surat Luqman ayat 22

Artinya: *“Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan”.*

Surat An-Nisa ayat 125

Artinya: *“Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus. Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya”.*

Surat Ali Imran ayat 83-85

Artinya: *“Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan. Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan Para Nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah Kami menyerahkan diri. Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi”.*

1. **Berbakti Kepada Orang Tua**

Surat Al-Israa’ ayat 23-24

*Artinya: “Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kamu jangan beribadah melainkan hanya kepada-Nya dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, Ya Rabb-ku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil. Mengucapkan kata “ah” kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu”.*

Surat An-Nissa’ ayat 36

Artinya: *“Dan beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang Muslim dan yang bukan Muslim. Ibnus sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'shiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya”.*

1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diketahui simpulannya adalah sebagai berikut :

1. Pada pembacaan heuristik dalam puisi berjudul *Ziaroh 1* terdapat tiga belas baris yang secara referensial arti kata-kata dalam puisi tersebut berasal dari arti KBBI.
2. Pada pembacaan hermeneutik puisi berjudul *Ziaroh 1* terdapat tiga belas yang memiliki makna sebuah kegiatan (ziarah) mengenang seseorang yang telah meninggal dunia yaitu ibu.
3. Matriks dalam puisi berjudul *Ziaroh 1* adalah seorang anak yang sedang merindukan ibunya yang telah wafat. Kerinduan yang mendalam ini selalu timbul setiap berziarah di makam sang ibu. Model dalam puisi ini *Ziaroh* karena sifat puitisnya dan segala bentuk tindakan yang bersumber dari sikap “aku” pada lirik yang sedang berziarah ke makam ibunya. Varian dalam puisi ini ialah kukenang dirimu; pagar besi dan pusara; tetirah itu mengalir banyu.
4. Relevansinya dengan ajaran Islam yaitu kesadaran adanya kepastian tentang kematian; berserah diri kepada Allah; dan berbakti pada orang tua.

**Daftar Pustaka**

*Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an Departemen Agama RI., 1983/1984.

Chafit Ulya, Nugraheni Eko W., dan Mujiyanto, 2016. “Muatan Pendidikan Antikorupsi Dalam Mata Kuliah Pengkajian dan Apresiasi Puisi di Jawa Tengah dan Yogyakarta”. Jurnal Indonesian Language Education and Literature Vol. 2 No.1 hal.60-75.

Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.

Koh Young Hun dan Ummi Hani Abu Hassan, 2017, “ Dakwah, Wealth and Desire of Sexuality in Islam: The Concept Of Love In Habiburrahman El-Shirazy’s Ayat-ayat Cinta 2”, jurnal Indonesian Language Education and Literature Vol 2 No. 2 hal. 106-120.

Manna, F. Aziz. 2016. *Kumpulan Puisi Playon*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.

Matthew Jason Wells, 2015,"Social semiotics as theory and practice in library and information science", Journal of Documentation, Vol. 71 Iss 4 pp. 691 – 708

Mugijatna. 2012. *Pengantar Kajian Puisi Inggris dan Amerika*. Surakarta :UNS Press.

Muhammad Nazrul Islam, 2013. “ A Sytematic Literature Review of Semiotics Perception in User Interfaces”. Jurnal Emerald hal. 45-77.

Puji Santosa, 2016. “Tanda-tanda sajak pertanyaan Srikandi karya Wiyatmi”. Jurnal Atavisme Vol.19 No.1 hal. 15-28.

Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London : Indiana University Press.

Sobur, Alek. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Sugiyono.(2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taufiq, Wildan. 2016. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-quran*. Bandung : Yrama Widya.

Teeuw, A. 1985. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta :Pustaka Jaya.

Yeni Mulyani Supriati, 2012. “Cerpen “Sukri Membawa Pisau Belati” Karya Hamsad Rangkuti : Analisis Semiotik”. Jurnal *Atavisme* hal. 25-36.